

## Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Ceramah dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa di SD Al-Ishlah Rejeni Sidoarjo

Neta Erisyah<sup>1</sup>, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka

<sup>2</sup> Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya

Corresponding Author: Neta Erisyah, e-mail: [858165788@ecampus.ut.ac.id](mailto:858165788@ecampus.ut.ac.id)

Published: May, 2025

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami tingkat pemahaman siswa di Sd Al-Ishlah serta mengkaji implementasi metode pembelajaran berbasis ceramah dalam meningkatkan pemahaman siswa di Sd Al-Ishlah Rejeni Sidoarjo. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menelaah sejauh mana metode ceramah mampu membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, khususnya pada setiap indikator yang telah dirancang. Metode yang digunakan dalam penelitian memanfaatkan metode kualitatif, dengan teknik observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi dan analisis data, dapat ditemukan bahwa metode ceramah memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa sekolah dasar, apabila disampaikan secara komunikatif, diselingi sesi tanya jawab dan disertai dengan contoh-contoh konkret yang relevan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis ceramah tetap relevan untuk diterapkan di jenjang sekolah dasar, terutama apabila guru mampu memodifikasi penyampaiannya agar menarik, tidak monoton, dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya kreativitas guru dalam menyampaikan materi agar metode ceramah tetap menjadi alat pembelajaran yang efektif dan adaptif sesuai dengan kebutuhan siswa.

**Kata Kunci:** Pemahaman Siswa, Metode Ceramah, Peran Guru

---

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

---

### PENDAHULUAN

Keterampilan pemahaman siswa memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan siswa untuk menerapkan materi pembelajaran (Frans et al., 2023). Siswa sering kali kehilangan fokus saat pelajaran berlangsung. Faktor ini disinyalir berasal dari rendahnya tingkat kreativitas yang dimiliki oleh pendidik dalam menyampaikan materi, akibatnya siswa merasa bosan dan jenuh. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan menjadi rendah. Saat ujian, mereka mengalami kendala dalam menuntaskan soal-soal yang diberikan.

SD Al-Ishlah yang terletak di Rejeni, Kec. Krembung, Kab. Sidoarjo, Jawa Timur 61275, merupakan lembaga pendidikan yang menekankan pentingnya pemahaman siswa selama proses pembelajaran. Di sekolah ini, metode ceramah diterapkan, sehingga diperlukan variasi dalam gaya komunikasi dan ketrampilan retorika guru meliputi intonasi, improvisasi, antusiasme, serta substansi pesan perlu disusun sedemikian rupa agar menarik minat siswa. Dalam konteks ini, pendidik perlu menggunakan metode komunikasi dua arah agar siswa tidak mengalami kejenuhan akibat metode

mendengarkan semata. Selain itu, dukungan dari guru dalam menciptakan suasana emosional yang positif sangat penting untuk merangsang motivasi dan menarik perhatian siswa saat mendengarkan ceramah.

Kemampuan pemahaman siswa adalah kemampuan untuk memahami pesan secara menyeluruh yang ingin disampaikan oleh penulis melalui teks. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami, merasakan, dan bereaksi terhadap bacaan. Dengan demikian, kemampuan pemahaman siswa ini bermanfaat bagi siswa dalam belajar secara efektif, meningkatkan prestasi akademik, serta mengembangkan pemahaman dan keterampilan lain yang diperoleh melalui membaca. Kemampuan pemahaman siswa menjadi kunci utama keberhasilan siswa dalam pendidikan (Frans et al., 2023)

Saat ini, banyak metode baru dan inovatif muncul, yang menunjukkan pentingnya peran guru dalam pengambilan keputusan yang tepat, terutama bagi guru sekolah dasar yang menghadapi beragam karakter siswa. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai metode apa yang paling sesuai untuk pembelajaran, bagaimana cara guru menjaga minat siswa agar tetap fokus, dan mengapa diperlukan metode yang konsisten dalam pembelajaran. Pembelajaran dapat dipahami sebagai transformasi dalam individu yang timbul akibat pengalaman. Transformasi ini bersifat langgeng (permanen), yang berarti tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui suatu proses interaksi dan pengalaman yang terstruktur. Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, diperlukan metode pengajaran yang tepat. Salah satu metode yang banyak diterapkan oleh guru Indonesia adalah metode ceramah (Rahmawati & Lutfi, 2024).

Metode ceramah merupakan salah satu pendekatan pengajaran yang telah dikenal sejak masa Nabi Muhammad yang menekankan pada penyampaian ilmu secara lisan atau verbal (Rohayah et al., 2024). Salah satu pendekatannya adalah teknik ceramah pembelajaran klasik, yang masih banyak digunakan di sekolah karena kemudahan dalam menyampaikan materi secara langsung kepada siswa. Namun, di era digital saat ini, metode ceramah sering dianggap kurang menarik, sehingga siswa cenderung malas atau bosan saat mengikuti pembelajaran (Teknologi et al., 2024). Metode ceramah digunakan apabila proses pembelajaran yang diterapkan cenderung berfokus pada penyampaian informasi yang berbentuk fakta atau konsep-konsep dasar.

Argumen utama dalam penelitian ini adalah bahwa metode ceramah memungkinkan menghasilkan suasana pembelajaran yang lebih responsif dan partisipatif. Metode ini menyediakan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Interaksi antara guru dan siswa, serta antar siswa sendiri, diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan keikutsertaan siswa. Proses belajar yang melibatkan diskusi memberi peluang bagi siswa guna lebih mudah menghayati materi yang diajarkan, karena mereka dapat mengungkapkan pemahaman, bertanya, dan saling menjelaskan. Pembelajaran yang lebih interaktif diharapkan dapat mengatasi masalah yang ada, seperti ketidakaktifan siswa dan perbedaan pemahaman materi di antara individu (Syafair, 2023).

Metode pembelajaran berbasis ceramah memiliki beberapa indikator yang mencirikan pendekatan ini. Pertama, guru berfungsi sebagai sumber informasi utama, yang berarti siswa bergantung pada pengetahuan dan penjelasan yang diberikan oleh guru. Penyampaian informasi dilakukan secara verbal,

di mana guru menjelaskan materi di depan kelas. Dalam konteks ini, siswa berperan sebagai penerima pasif, yang lebih banyak mendengarkan dan mencatat daripada aktif berpartisipasi. Selain itu, guru mengontrol proses pembelajaran, memastikan bahwa materi disampaikan sesuai dengan rencana dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Di sisi lain, pemahaman siswa juga dapat diukur melalui beberapa indikator. Pertama, kemampuan siswa untuk mengingat dan memahami konsep yang telah diajarkan adalah hal yang fundamental. Selanjutnya, kemampuan menerapkan konsep tersebut dalam situasi yang berbeda menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih dalam. Selain itu, kemampuan menganalisis informasi yang diberikan serta menjelaskan dengan kata-kata sendiri merupakan indikator penting dari pemahaman yang mendalam. Dengan demikian, kedua set indikator ini dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran berbasis ceramah dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Permasalahan yang diuraikan di atas berkaitan dengan rendahnya pemahaman siswa pada saat pembelajaran (Ta'i et al., 2023), khususnya pada siswa siswi Sd Al-Ishlah Rejeni. Dengan adanya kreativitas guru dalam menyampaikan suatu pembelajaran, maka siswa mudah dapat menerima materi apa yang disampaikan oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa melalui penerapan metode pembelajaran berbasis ceramah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif, yang memiliki dua karakteristik utama yaitu, deskriptif dan induktif. Oleh karena itu, metode kualitatif memiliki peranan penting dalam mengungkap dan mengeksplorasi dinamika proses pendidikan yang bersifat kompleks (Umala & El-Yunusi, 2024). Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara jelas, mendalam, dan menyeluruh kondisi empiris Pendidikan Islam dalam penerapan pembelajaran kurikulum merdeka. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan acuan dalam pengambil keputusan pembelajaran. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini mencakup penggabungan, penyajian, reduksi, dan verifikasi data (Widodo & El-Yunusi, 2023).

Berdasarkan pengertian di atas, pendekatan ini bersifat alami dan menghasilkan data deskriptif. Penelitian dilakukan secara mendetail pada objek tertentu yang dianggap sebagai kasus, dengan fokus pada satu objek utama yang menjadi satu sumber informasi penting untuk menjawab permasalahan yang diteliti.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti mencatat kegiatan dan interaksi yang berlangsung selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk mendapat pemahaman lebih mendalam tentang kendala yang dihadapi dalam pembelajaran (Fahrudin & Ulfah, 2023)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan pada intinya adalah upaya untuk pengembangan potensi sumber daya manusia dengan menggugah serta memfasilitasi jalannya proses belajar. Ini menunjukkan bahwa pendidikan harus diadakan untuk membangun dasar yang baik dalam diri individu. Selain menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran juga sangat penting. Hal ini mencakup penguasaan kelas, kemampuan menyampaikan materi dengan jelas, serta pemilihan strategi atau metode pembelajaran yang optimal agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang memuaskan (Ta'i et al., 2023). Adapun indikator dari pemahaman siswa adalah:

### 1. Mengingat dan Memahami Konsep

Kemampuan mengingat dan memahami konsep merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran. Pemahaman konsep mencakup kemampuan untuk menjelaskan suatu materi dengan kata-kata yang dirangkai sendiri, serta mengaitkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Jika siswa mampu melakukan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mereka telah mencapai pemahaman dasar yang diperlukan untuk melanjutkan ke tahap pembelajaran berikutnya. Sebagai contoh dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Al Ishlah, saat observasi berlangsung siswa menunjukkan kecenderungan yang baik dalam mengingat materi setelah proses ceramah berlangsung. Hal ini tampak saat guru menyampaikan materi tentang adab kepada orang tua, sebagian besar siswa mampu menyebutkan kembali poin-poin penting seperti berbicara sopan, membantu pekerjaan rumah, dan mendengarkan nasihat orang tua. Wawancara dengan guru PAI memperkuat temuan ini, beliau menyatakan siswa sudah bisa menangkap inti materi yang menandakan pemahaman yang cukup baik. Menurut beliau, metode ceramah yang dikombinasikan dengan diskusi dan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari sangat efektif dalam membantu siswa memahami konsep secara mendalam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang disampaikan secara kontekstual dan melibatkan pengalaman pribadi siswa mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam mengingat dan memahami materi, yang merupakan fondasi penting dalam proses belajar selanjutnya.

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode ceramah tetap relevan dan efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa, terutama ketika dikombinasikan dengan pendekatan interaktif dan kontekstual. Penelitian oleh Rahmawati dan Lutfi (2024) menunjukkan bahwa penerapan metode ceramah dalam pembelajaran IPS dapat memotivasi siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi peran ekonomi dalam menyejahterakan masyarakat. Metode ceramah interaktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap Rukun Islam (Damanik & Lestari, 2024). Selain itu, penelitian oleh Muthiah (2024) mengungkapkan bahwa kombinasi metode ceramah dan diskusi dapat memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap pemahaman konsep sosial siswa, karena

ceramah memberikan dasar teori yang kuat, sementara diskusi memungkinkan eksplorasi lebih dalam dan penerapan praktis konsep-konsep tersebut (Muthiah et al., 2024). Dengan demikian, integrasi metode ceramah dengan pendekatan interaktif dan kontekstual dapat memperkuat pemahaman konsep siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

## 2. Menerapkan Konsep

Mampu menerapkan konsep merupakan tahapan berikutnya setelah siswa mampu dalam memahami sebuah konsep. Indikator ini menunjukkan sejauh mana siswa bisa mengaplikasikan konsep yang telah dipelajarinya dalam situasi nyata atau dalam penyelesaian masalah. Misalnya, dalam mata pelajaran matematika siswa tidak hanya menghafalkan rumus, tetapi juga mampu menggunakannya dalam soal-soal. Kemampuan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa sudah mencapai tingkat fungsional, tidak sekadar teoritis. Observasi di SD Al Ishlah menunjukkan, di kelas IV ketika siswa mempelajari materi tentang luas dan keliling bangun datar, sebagian besar mampu menyebutkan rumus dengan baik. Namun, saat diberikan soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya menghitung luas halaman sekolah, hanya sebagian siswa yang dapat menyelesaikannya dengan benar secara mandiri. Wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa pemahaman konseptual siswa sudah cukup, tetapi kemampuan mereka dalam menerapkan konsep ke dalam bentuk soal kontekstual masih perlu ditingkatkan. Menurut beliau, latihan-latihan yang dikaitkan langsung dengan pengalaman nyata siswa sangat membantu dalam membangun kemampuan aplikatif. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk memahami konsep sekaligus mempraktikkannya dalam konteks kehidupan nyata sangat penting agar mereka tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menggunakannya secara fungsional.

Sebagaimana contoh dalam data diatas, mengenai mengaplikasikan rumus dalam kehidupan nyata, dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep siswa masih perlu ditingkatkan dengan latihan-latihan yang menyertakan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa metode ceramah saja dirasa kurang efektif, sehingga diperlukan variasi metode seperti Problem Based Learning (PBL). Ceramah yang dikombinasikan dengan Problem Based Learning (PBL) dan media konkret mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap jaring-jaring bangun ruang karena siswa diajak untuk berpikir aktif sambil mendengarkan penjelasan guru (Martiasari & Kelana, 2022). Penggunaan metode ceramah dengan dukungan benda nyata dalam pembelajaran pecahan mampu membantu siswa memahami konsep dengan lebih mendalam (Desilia & Rahmawati, 2024). Dengan demikian, metode ceramah yang dirancang secara kontekstual dan melibatkan keterlibatan siswa tetap menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam mendorong penerapan konsep secara nyata dan bermakna.

## 3. Menganalisis Informasi

Selanjutnya merupakan kemampuan menganalisis informasi, kemampuan ini menggambarkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki siswa. Analisis melibatkan proses menguraikan informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, mengidentifikasi hubungan antar bagian tersebut, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Siswa yang memiliki kemampuan ini mampu membandingkan, menghubungkan, serta menarik kesimpulan logis dari informasi yang diperoleh. Kemampuan ini menjadi indikator penting dalam mengembangkan daya pikir kritis analitis dan kreatifitas siswa. Metode ceramah memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir analitis apabila digunakan secara strategis. Ketika guru menyisipkan pertanyaan terbuka seperti, “Mengapa Nabi Muhammad tetap sabar ketika dihina?”, siswa diajak untuk berpikir dan menelaah alasan di balik tindakan tokoh. Namun, jika ceramah hanya berisi narasi satu arah tanpa intervensi pertanyaan atau pemantik diskusi, maka siswa cenderung tidak aktif secara kognitif.

Berdasarkan observasi di kelas V SD Al Ishlah, ketika guru PAI menyampaikan materi tentang keteladanan Rasulullah dalam bersabar dan mengampuni, siswa tampak antusias saat guru mulai melibatkan mereka dalam diskusi. Beberapa siswa mampu mengungkapkan pendapat logis, seperti “Karena Nabi ingin memberikan contoh baik agar umat Islam tidak membalas kejahatan dengan kejahatan.” Dalam wawancara, guru PAI menyampaikan bahwa penggunaan metode ceramah interaktif telah menjadi pendekatan utamanya untuk melatih cara berpikir kritis siswa. Ia menambahkan bahwa pertanyaan terbuka dan contoh kehidupan nyata menjadi pemicu yang efektif untuk mengajak siswa berpikir lebih dalam, menganalisis, dan menyampaikan pendapat secara mandiri. Temuan ini menegaskan bahwa modifikasi pendekatan ceramah dengan menyertakan elemen interaktif mampu mendorong siswa mengembangkan kemampuan berpikir analitis secara lebih optimal. Dengan demikian, kemampuan menganalisis informasi dapat lebih diasah melalui pelibatan siswa secara aktif dalam proses berpikir.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa metode ceramah interaktif dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa, terutama jika dibarengi dengan tanya jawab. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Fitri (2023) bahwa metode ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan tanya jawab dapat meningkatkan minat belajar siswa selama masa pandemic. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mendorong mereka untuk berpikir kritis, dan analitis terhadap materi yang disampaikan (Handayani et al., 2022). Selain studi oleh Fadilah (2022) menemukan bahwa penerapan model pembelajaran interaktif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPA. Model ini menekankan pada partisipasi aktif siswa melalui diskusi dan pertanyaan terbuka, yang sejalan dengan prinsip-prinsip ceramah interaktif. Temuan-temuan ini mendukung bahwa metode ceramah yang dirancang secara interaktif dan melibatkan siswa secara aktif dapat menjadi strategi efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan kritis siswa.

#### 4. Menjelaskan dengan Kata-Kata Sendiri

Secara etimologis kata “menjelaskan” mempunyai definisi yang berarti membuat sesuatu menjadi jelas. Menjelaskan sama dengan memberikan informasi secara lisan dan disusun secara sistematis dan bertujuan untuk menunjukkan suatu hubungan. Kemampuan menjelaskan dengan kata-kata yang dirangkai sendiri menunjukkan bahwa siswa benar-benar memahami materi secara mendalam. Mereka tidak hanya menghafal informasi, tetapi mampu mengungkapkan kembali isi pembelajaran dengan gaya bahasa mereka sendiri. Hasil observasi di kelas V SD Al Ishlah menunjukkan bahwa ketika guru PAI menyampaikan materi tentang pentingnya menjaga amanah, beberapa siswa dapat menjelaskan kembali isi pelajaran dengan ungkapan seperti, “Kalau kita diberi tugas, kita harus jaga baik-baik supaya tidak mengecewakan orang yang percaya sama kita.” Pernyataan ini disampaikan tanpa membaca catatan, menunjukkan pemahaman yang otentik. Dalam wawancara, guru PAI menyampaikan bahwa siswa yang aktif bertanya dan memberi tanggapan selama pembelajaran umumnya lebih mampu menjelaskan kembali materi dengan bahasa mereka sendiri. Guru juga menambahkan bahwa pembelajaran yang diselingi cerita kontekstual dan pertanyaan reflektif sangat membantu siswa dalam memahami dan menyusun penjelasan secara mandiri. Hal ini menegaskan bahwa kemampuan menjelaskan merupakan hasil dari pemahaman mendalam yang diperkuat oleh strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Kemampuan ini juga mencerminkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan ide dan pandangan, serta cerminan dari tingkat pemahaman yang matang.

Berdasarkan data diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan siswa untuk menjelaskan materi dengan kata-kata mereka sendiri merupakan indikator utama pemahaman konseptual yang mendalam. Hal ini sejalan dengan Diana (2020) menyatakan bahwa siswa yang mampu menggambarkan konsep menggunakan bahasanya sendiri menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi terhadap materi yang diajarkan. Siswa yang memahami konsep dengan baik mampu menjelaskan materi menggunakan bahasanya sendiri, berbeda dari apa yang terdapat di dalam buku, menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam (Giriansyah et al., 2023). Adapun indikator dari metode pembelajaran berbasis ceramah adalah:

##### 1. Guru Sebagai Sumber Informasi Utama

Dalam konteks Pendidikan formal, guru merupakan aktor kunci yang memiliki peran strategis sebagai sumber informasi utama bagi peserta didik. Sebagai sumber informasi, guru tidak hanya menyampaikan materi ajar sesuai kurikulum, tetapi juga bertanggung jawab dalam menjelaskan, menafsirkan, serta mengembangkan pemahaman siswa terhadap suatu konsep atau pengetahuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru kelas di SD Al-Ishlah diketahui bahwa peran guru sebagai sumber informasi sangat dirasakan dalam proses pembelajaran harian. Guru menyampaikan bahwa seringkali siswa lebih percaya dan nyaman bertanya langsung kepada guru dibandingkan mencari jawaban dari sumber lain. Hal ini karena guru dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa serta disesuaikan dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, guru SD Al-Ishlah secara aktif memberikan penjelasan dan memberikan contoh konkret, dan menanggapi pertanyaan siswa secara terbuka. Guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengeksplorasi topik lebih lanjut.

Dari temuan ini dapat diketahui bahwa peran guru sebagai sumber informasi utama masih relevan dan krusial, khususnya di jenjang sekolah dasar. Guru tidak hanya menjadi pusat pengetahuan, tetapi juga pembimbing dalam membentuk cara berpikir dan pola belajar siswa (Yestiani & Zahwa, 2020). Lebih lanjut, dapat disimpulkan bahwa posisi guru sebagai sumber informasi menjadikan guru sebagai jembatan antara ilmu pengetahuan dan pemahaman siswa yang dituntut untuk menyampaikan informasi secara akurat, relevan, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, penguasaan materi, kemampuan komunikasi, serta kesiapan pedagogis guru menjadi syarat mutlak untuk menjalankan peran ini secara efektif. Peran guru sebagai sumber informasi utama juga menuntut kemampuan untuk merespons pertanyaan siswa secara cepat dan jelas (Fahrudin & Ulfah, 2023). Temuan ini menegaskan bahwa peran guru sebagai sumber informasi utama tetap relevan dan sangat penting di tingkat sekolah dasar. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai pembimbing dalam membentuk cara berpikir dan pola belajar siswa.

## 2. Penyampaian Informasi Secara Verbal

Penyampaian informasi secara verbal merupakan proses transfer pengetahuan atau pesan dari pendidik kepada peserta didik melalui komunikasi lisan. Dalam konteks pembelajaran, komunikasi verbal dilakukan dengan menggunakan bahasa lisan sebagai medium utama dalam menjelaskan, mendeskripsikan, atau memaparkan materi ajar. Metode ini mengandalkan keterampilan berbicara guru, artikulasi yang jelas, pilihan kosakata yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, serta intonasi suara yang mendukung pemaknaan pesan yang disampaikan.

Berdasarkan hasil observasi di SD Al-Ishlah Sidoarjo, terlihat bahwa guru-guru di sekolah ini secara aktif menggunakan penyampaian verbal dalam kegiatan pembelajaran harian. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Alam, guru menjelaskan konsep-konsep dasar dengan menggunakan cerita, analogi, dan pertanyaan terbuka. Strategi ini membantu siswa memahami materi lebih cepat karena disampaikan secara komunikatif dan kontekstual. Dalam wawancara dengan salah satu guru kelas, beliau menyatakan bahwa penyampaian informasi secara verbal memegang peranan penting, terutama bagi siswa sekolah dasar yang masih dalam tahap

perkembangan bahasa. “Mereka lebih mudah menyerap informasi saat dijelaskan langsung, apalagi jika disertai dengan ekspresi wajah, gerakan tangan, atau contoh yang dekat dengan kehidupan mereka,” ungkapnya. Guru juga menambahkan bahwa komunikasi verbal memberi ruang bagi guru untuk membangun kedekatan emosional dengan siswa, yang berdampak positif pada motivasi belajar mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyampaian verbal merupakan strategi utama dalam proses pembelajaran. Penggunaan cerita, analogi, dan pertanyaan terbuka oleh guru terbukti efektif dalam membantu siswa memahami materi secara lebih komunikatif dan kontekstual. Selain itu, komunikasi verbal juga memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa, yang berdampak positif pada motivasi belajar mereka.

Berdasarkan data diatas, Komunikasi verbal memiliki keunggulan dalam menciptakan interaksi langsung antara guru dan siswa, memungkinkan terjadinya respons spontan, tanya jawab, serta penyesuaian penjelasan berdasarkan kebutuhan siswa secara real-time. Oleh karena itu, keberhasilan metode verbal sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan informasi secara sistematis, menarik, dan mudah dipahami (Solihin et al., 2024). Lebih lanjut dalam penelitian Fauzan (2024) bahwa komunikasi verbal merupakan aspek penting dalam metode ceramah karena berpengaruh langsung terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Meskipun metode ceramah cenderung bersifat satu arah, guru yang mampu menggunakan bahasa yang jelas, intonasi yang tepat, dan penyampaian yang menarik dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kondusif (Arsyad et al., 2024). Dengan demikian, temuan ini mendukung hasil observasi bahwa guru perlu menguasai ketrampilan komunikasi verbal untuk mengontrol proses pembelajaran secara optimal.

### 3. Siswa Sebagai Penerima Pasif

Istilah siswa sebagai penerima pasif merujuk pada posisi peserta didik dalam proses pembelajaran yang hanya berperan sebagai pendengar atau penerima informasi tanpa keterlibatan aktif dalam diskusi, eksplorasi, atau proses berpikir kritis. Dalam kondisi ini, siswa tidak banyak berinteraksi secara dua arah, melainkan cenderung mendengarkan, mencatat, dan mengikuti arahan guru secara sepihak. Pola pembelajaran seperti ini sering muncul dalam pendekatan pembelajaran tradisional, terutama ketika guru ingin mendominasi kelas dikarenakan materi yang padat. Dalam wawancara dengan salah satu guru, beliau mengakui bahwa dalam beberapa kondisi, terutama ketika waktu terbatas atau materi cukup padat, metode ceramah dianggap lebih efisien. “Terkadang, karena keterbatasan waktu dan target materi yang harus diselesaikan, siswa memang lebih sering menjadi pendengar saja. Tapi kami juga berusaha menyelengi dengan tanya jawab atau diskusi ringan agar siswa tidak jenuh,” jelasnya. Guru tersebut juga menambahkan bahwa sebagian siswa sebenarnya menunjukkan antusiasme tinggi jika dilibatkan secara aktif, misalnya melalui permainan edukatif, diskusi kelompok, atau praktik langsung. Oleh karena itu, pihak sekolah mulai mendorong

pendekatan pembelajaran yang lebih variatif agar siswa tidak sekadar menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku aktif dalam proses belajar. Dengan demikian,

Berdasarkan data diatas, kesimpulan dalam konteks ini adalah guru memegang peran sentral sebagai sumber utama pengetahuan, sehingga keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuannya dalam menyampaikan materi. Akibatnya, peran guru menjadi sangat dominan, sementara siswa hanya berfungsi sebagai penerima informasi secara pasif (Savira et al., 2020). Lebih lanjut metode ceramah memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi secara terstruktur dan sistematis. Namun, jika tidak dilengkapi dengan pendekatan yang kreatif dan inovatif, metode ini dapat menyebabkan kejenuhan dan berkurangnya partisipasi aktif dari siswa dalam proses pembelajaran (Arifin, 2019). Hal ini terlihat dalam praktik di mana kegiatan pembelajaran dengan metode ceramah cenderung berfokus pada guru, bukan pada siswa. Ketika metode ceramah digunakan tanpa dikombinasikan dengan teknik, model, atau pendekatan lain, siswa menjadi pasif. Akibatnya, mereka enggan untuk mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, atau menyampaikan pemikiran mereka mengenai materi yang diajarkan.

#### 4. Guru Mengontrol Proses Pembelajaran

Mengontrol proses pembelajaran berarti sama dengan mengelola jalannya proses pembelajaran. Istilah pengelolaan sendiri, sering dianggap memiliki makna yang setara dengan 'manajemen'. Pengelolaan itu sendiri dapat memiliki beragam arti tergantung pada konteks penggunaannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Al-Ishlah bahwa guru mengontrol proses pembelajaran dengan menerapkan pengelolaan kelas yang baik, seperti mengatur posisi duduk siswa, menetapkan aturan sederhana, serta memberikan arahan yang jelas. Selama pembelajaran, guru aktif memantau aktivitas siswa dengan berkeliling kelas, memberikan teguran secara halus bagi yang kurang fokus, serta memberikan pujian dan tugas tambahan sebagai bentuk motivasi. Dengan demikian, melalui strategi guru sebagai pengontrol proses pembelajaran yang diterapkan dengan terstruktur dan pendekatan yang komunikatif maka terbukti efektif dalam membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Berdasarkan data diatas, hal ini sejalan dengan Turang (2003), peran guru sebagai manajer pembelajaran sangat berpengaruh terhadap efisiensi dan efektivitas pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Pengelolaan pembelajaran berfungsi untuk memastikan produktivitas dan kualitas hasil belajar. Sebagai manajer pembelajaran, guru bertanggung jawab atas perencanaan, pengorganisasian, motivasi, pengawasan, supervisi, serta evaluasi pembelajaran yang menyeluruh dan berkesinambungan. Dalam dunia pendidikan, guru memainkan peran yang sangat krusial, karena mereka adalah ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan di lapangan. Sebagai pelaksana utama proses belajar-mengajar di sekolah, keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh guru sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Guru memiliki peran penting dalam

mengendalikan suasana dan iklim pembelajaran di kelas. Mereka bisa diibaratkan sebagai nahkoda yang memimpin kapal, bertugas memastikan perjalanan pembelajaran berjalan dengan lancar dan aman. Seorang guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan nyaman untuk mendukung proses belajar yang efektif (Yestiani & Zahwa 2020).

Sejalan dengan hal ini, Darmadihardjo (1983) menegaskan bahwa guru bukan sekadar menyampaikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga berfungsi sebagai penggerak yang mendorong siswa untuk dapat mendidik diri mereka sendiri. Dalam peran ini, guru tidak hanya bertindak sebagai “pengajar” yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai “pemimpin yang mendidik,” dengan tanggung jawab untuk membimbing siswa mencapai kedewasaan dan kematangan sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebagai seorang pengajar dan pendidik, guru diharapkan menunjukkan perilaku yang selalu berorientasi pada upaya maksimalisasi perannya secara profesional. Artinya, guru harus menunjukkan kinerja tinggi dalam menjalankan tugasnya dalam proses belajar-mengajar. Selain itu, guru juga harus dapat mengorganisir dan menetapkan saluran komunikasi yang jelas di dalam kelas, serta menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh siswa agar kondisi pembelajaran tetap optimal. Oleh karena itu, peran guru dalam pendidikan sekolah sangat penting, terutama sebagai pengelola pembelajaran yang berada di garda terdepan, yang berhadapan langsung dengan tantangan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data yang dilakukan di SD Al-Ishlah Rejeni, Sidoarjo dapat disimpulkan bahwa implementasi metode pembelajaran berbasis ceramah memiliki kontribusi yang signifikan dalam peningkatan pemahaman siswa. Metode ceramah yang disampaikan dengan pendekatan komunikatif, diselingi tanya jawab, dan menggunakan contoh konkret terbukti membuat siswa lebih fokus, menyimak, serta menangkap isi materi dengan baik. Meskipun metode ceramah cenderung bersifat satu arah, hasil pembelajaran menunjukkan bahwa apabila disertai dengan strategi pendukung yang tepat, pemahaman siswa dapat meningkat secara nyata. Dengan demikian, pembelajaran berbasis ceramah tetap relevan untuk digunakan pada jenjang sekolah dasar, khususnya jika guru mampu memodifikasi penyampaian agar tidak monoton dan membosankan.

Selain itu, pendekatan interaktif dan kontekstual dapat memperkuat pemahaman konsep siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, metode ceramah yang dirancang secara kontekstual dan melibatkan keterlibatan siswa tetap menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam mendorong penerapan konsep secara nyata dan bermakna. Siswa untuk menjelaskan materi dengan kata-kata mereka sendiri merupakan indikator utama pemahaman konseptual yang mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, N. (2017). Perbedaan Hasil Belajar IPA melalui Penerapan Metode Mind Map dengan Metode Ceramah. *Indonesian Journal of Primary Education* 1(1), 98-103.
- Arsyad, M. F. L., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Ferdiyansyah, A., & Putra, E. C. S. (2024). Hasil Belajar Siswa dengan Metode Ceramah dan Metode Audio-Visual dalam Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 661-666.
- Buchari, A. (2018). Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12(2), 106-124.
- Fahrudin, F., & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304-1309.
- Frans, S. A., Ani, Y., & Wijaya, Y. A. (2023). Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar [Reading Comprehension Skills of Elementary School Students]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 5(1), 54-68.
- Hasibuan, & Moedjiono. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Helmi, J. (2016). Penerapan Konsep Silberman dalam Metode Ceramah pada Pembelajaran PAI. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 221-245.
- Kuswana, W. S. (2014). *Taksonomi Kognitif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Novita, S., Santoso, S., dan Rinanto, Y. (2016). Perbandingan Kemampuan Analisis Siswa Melalui Penerapan Mode *Cooperative Learning* dengan *Guided Discovery Learning*. *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS*, 13(1), 359-367.
- Rahmawati, D., & Lutfi. (2024). Analisis Penerapan Metode Ceramah dalam Memotivasi Belajar Siswa terhadap Pemahaman Materi Peran Ekonomi dalam Menyejahterakan Masyarakat di Mata Pelajaran IPS Kelas V SD Dharma Karya UT. *SEMNASFIP*.
- Rohayah, A. A., Lathifah, H., Adelin, N., Saleha, T. N., & Khasanah, U. (2024). Efektivitas Penggunaan Metode Ceramah dan Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMA N 3 Babelan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 130-139.
- Savira, A. N., Fatmawati, R. & Rozin, M. Z. (2020). Peningkatan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Ceramah di Sekolah Dasar Islam Bandar Kidul Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, 2(2), 115-126.
- Solihin, E., dan Suroto, A. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Pembelajaran Berbasis Ceramah Interaktif di SMPN 5 Bangko. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(3), 494-500.
- Solikhah, N. A., Faila, R. E., dan Setiaji, B. (2022). Pengembangan Buku Saku Fisika dengan Fitur QR Code untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Optika Geometri. *Wahana Pendidikan Fisika*, 7(2), 123-134.
- Syafair, J. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Metode *Index Card Match* pada Materi Quran Surah Al-Hujurat Kelas IV SDN 16 Kendari. *Al-Mibnah : Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, 1(4), 396-403.
- Ta'i, Y., Manggus, M. Y., Inggo, M. S., Bhena, M. M. O., Weo, M. S., Baka, M. Y., Lawe, Y. U., & Kaka, P. W. (2023). Implementasi Metode Ceramah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 2(1), 82-88.

- Umala, R., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Membentuk Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Talenta Al-Fatih Saimbang Sidoarjo. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 7070-7084.
- Widodo, A., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Ilmu Pendidikan Islam di Sekolah. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(2), 251-258.
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. In *Annual Conference on Islamic Education an Thought (ACIET)*, 1(1), 105-113.
- Yestiani, D. K., dan Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41-47.
- Zohriah, A., Fauzjiah, H., Adnan, A., & Badri, M. S. M. N. (2023). Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 704-713.